

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Motivasi

Teori motivasi yang paling terkenal adalah teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow (1943) yang berpendapat bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu fisiologis (rasa lapar, haus, seksual dan kebutuhan fisik lainnya), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), penghargaan (penghargaan internal dan eksternal), dan aktualitas diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri). Pembuatan dan pemanfaatan informasi akuntansi pada suatu perusahaan akan selalu dipengaruhi motivasi pemilik usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Motivasi secara umum timbul ketika pelaku kegiatan mengetahui kekurangan dan kebutuhannya, kemudian mencari cara bagaimana memuaskan kebutuhannya itu. Perilaku kegiatan tersebut diarahkan pada tujuan yang diinginkan.

Menurut perspektif manajerial penguatan akan sangat berpengaruh ketika ia mengetahui manfaat dari penyediaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan. Begitu pula dengan motivasi seseorang pemilik perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi akan dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat dari informasi yang disajikan. Semakin besar tingkat penggunaan informasi akuntansi maka akan memotivasi pemilik untuk membuat informasi akuntansi

yang semakin detail dan dalam Penggunaan dari informasi akuntansi akan semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya kemampuan pelaku bisnis dalam mengenali kebutuhan dalam dirinya, dengan mengenali karakteristik pribadinya yaitu faktor-faktor yang mungkin akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

2.1.2. Informasi Akuntansi

2.1.2.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi menurut *American Accounting Association* (AAA) yakni proses identifikasi pengukuran dan pengkomunikasian informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan dan pertimbangan yang benar. Sedangkan menurut AICPA (*the committee on Terminology of the American Institute of Certified Publik Accountants*) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan dan pengiktisaran transaksi serta kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang serta interpretasi dari hasil proses tersebut. Arfan Ikhsan Lubis (2010:2). Sedangkan Mursyidi (2010:17) menyatakan akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan. Paul Grady dalam ARS No.7 AICPA, 1965 menyatakan bahwa akuntansi merupakan suatu *Body of Knowledge* serta fungsi organisasi yang secara sistematis, autentik, mencatat, mengklarifikasikan, memproses seluruh transaksi dan kejadian keuangan yang terjadi dalam operasi entitas akuntansi dalam rangka

menyediakan informasi yang dibutuhkan manajemen sebagai pertanggung jawaban atas kepercayaan yang diterimanya.

Berdasarkan uraian definisi diatas menunjukkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem pengelolaan, seni pencatatan, pengukuran, pemeriksaan, pengkomunikasian, dan penyajian dengan cara tertentu yang terjadi karena adanya suatu transaksi atau kejadian ekonomi sehingga menghasilkan suatu informasi. Dasar dari dirancangnya akuntansi sebenarnya untuk dijadikan alat yang dapat menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang hendak mempunyai kepentingan dalam melaksanakan kegiatan secara efisien dan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2.2. Pengertian Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi sangat diperlukan bagi perusahaan, baik perusahaan yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Informasi tersebut merupakan keadaan nyata perusahaan yang berguna untuk digunakan dalam pengambilan keputusan pihak manajemen. Oleh karena itu dengan adanya informasi akan membantu dalam operasi sehari-hari dan dapat memberikan gambaran jelas mengenai keadaan perusahaan. Menurut Baridwan (2011:1) menyatakan bahwa informasi akuntansi adalah bagian terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh manajemen.

Akuntansi menjadi bagian utama yang berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial, keputusan yang diambil oleh para pemerintah, badan usaha maupun individu yang biasanya ditentukan oleh

penggunaan informasi yang ada. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menerima data, kemudian mengelolanya menjadi informasi berupa informasi keuangan. Dari paparan yang ada sehingga informasi akuntansi disimpulkan sebagai suatu sistem yang mengukur, mengelola dan mengkomunikasikan informasi keuangan dengan menyusunnya menjadi bentuk yang sesuai sehingga data tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Oleh karena itu sistem, prosedur dan teknik dalam pemrosesan harus dipahami dengan baik karena dapat mempengaruhi kualitas dari informasi yang dihasilkan.

Holmes dan Nicholls (1989) dalam Kristian (2010) membedakan informasi akuntansi dalam tiga jenis berdasarkan manfaatnya bagi para pemakai informasi akuntansi antara lain:

1. *Statutory Accounting Information*

Merupakan informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada. Ikatan akuntan Indonesia telah mengeluarkan suatu pedoman untuk penyusunan laporan jika disajikan kepada pihak eksternal perusahaan. Standar akuntansi Keuangan (SAK) itu berisikan metode atau teknik-teknik laporan keuangan yang depan digunakan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dimaksud oleh SAK mempunyai elemen-elemen, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

2. *Budgetary Information*

Informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak eksternal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan. Informasi ini biasanya berisikan anggaran penjualan, anggaran biaya produksi, anggaran biaya operasi dan anggaran arus kas, dengan adanya semua informasi ini di harapkan dapat membantu manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai rencana yang sudah ditetapkan dan juga dapat dijadikan tolak ukur prestasi yang di capai saat ini.

3. *Additional Accounting Information*

Merupakan informasi akuntansi yang dipersiapkan perusahaan guna meningkatkan efektifitas pengambilan pemilik perusahaan. Informasi tersebut antara lain laporan persediaan, laporan gaji karyawan, laporan jumlah produksi dan laporan biaya produksi.

Melihat banyaknya pelaku usaha dengan skala kecil dan menengah, maka IASB menerbitkan acuan standar akuntansi pencatatan dan pelaporan bagi entitas skala tersebut, yang disebut dengan *IFRS for Small and Medium-Sized Entitas (IFRS for SMEs)*. *IFRS for SMEs* merupakan modifikasi dan simplifikasi dari IFRS pokok yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan adanya standar pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan, sederhana dan tidak banyak membebani pengguna. Sejalan dengan tujuan IAI untuk melakukan konvergensi standar akuntansi pencatatan dan pelaporan

Indonesia dengan standar internasional, pada tanggal 16 Desember 2008 telah di lansir *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (ED SAK UKM) yang merupakan adopsi dari *IFRS*.

Namun dalam prakteknya banyak UMKM yang masih merasa terlalu terbebani dengan rumitnya standar pelaporan keuangan menurut ED SAK UKM, sehingga ED SAK UKM di ubah dan di formalkan menjadi Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tanggal 19 Mei 2009. Dalam SAK ETAP telah dilakukan modifikasi dan simplifikasi atas ED SAK UKM sehingga diharapkan akan lebih mudah dilaksanakan oleh entitas UKM di seluruh Indonesia.

Definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) adalah entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

Sesuai SAK ETAP, laporan keuangan entitas lengkap meliputi:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas (Laporan Perubahan Modal)
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

2.1.2.3. Tujuan Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi yang di informasikan menjadi model laporan keuangan perusahaan merupakan media komunikasi antara kegiatan perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan mengenai posisi keuangan dan bagaimana perkembangan perusahaan. Informasi akuntansi memiliki kegunaan yang sangat bergantung pada pemakainya.

Berikut ini adalah manfaat informasi akuntansi bagi UMKM menurut Margani Pinastuti (2007):

1. Sebagai dasar utama bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dll.
2. Menjadi pemenuhan kewajiban penyelenggaraan pencatatan akuntansi sebagaimana telah tersirat dalam Undang-Undang usaha kecil No. 9 tahun 1995 dan dalam Undang-Undang Perpajakan.
3. Sebagai dasar pengendalian dan perencanaan perusahaan.
4. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan, struktur modalnya, dan besarnya keuntungan yang diperoleh pada periode tertentu.
5. Sebagai bahan untuk analisis kredit bagi pihak bank.

2.1.3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

2.1.3.1. Pengertian UMKM

Di Indonesia terdapat tiga pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai berikut:

- a) Menurut BPS, suatu usaha yang dijalankan oleh kurang dari 4 tenaga kerja disebut industri rumah tangga, kemudian jika usaha dijalankan oleh 5-19 pekerja digolongkan kepada industri kecil dan jika usaha dijalankan oleh 20-99 pekerja digolongkan industri menengah.
- b) Menurut kementerian industri dan perdagangan, usaha yang mempunyai nilai aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan aset kurang dari 200 juta rupiah disebut industri kecil, sedangkan suatu usaha yang memiliki aset antara 200 juta– 5 milyar rupiah tergolong usaha kecil dan menengah.
- c) Menurut undang-undang industri kecil tahun 1995 kementerian usaha kecil dan menengah serta bank Indonesia, usaha berskala kecil adalah usaha yang mempunyai modal kurang dari 200 juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan) atau memiliki penjualan kurang dari 1 milyar pertahun.

2.1.3.2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 mengemukakan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah :

- a) Mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil adalah :

- a) Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah adalah :

- a) Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.3.3. Peranan UMKM Dalam Perekonomian Indonesia

Fungsi dan Peran UMKM di Indonesia sangat baik dalam hal perekonomian dan penanggulangan pengangguran, menurut Handani (2003: 13-15) dalam Kristian (2010) Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki beberapa peran antara lain:

- a. Penyedia barang dan jasa, dimana usaha mikro kecil menjadi pemasok barang dan jasa yang diperlukan oleh usaha menengah dan usaha besar. Atau

sebagai penyalur hasil usaha menengah dan usaha besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

- b. Penyerapan tenaga kerja dengan adanya usaha mikro kecil dan menengah yang menciptakan berbagai unit usaha sesuai kebutuhan masyarakat maka usaha kecil menjadi penyerap tenaga kerja yang tinggi bagi angkatan kerja.
- c. Pemerataan pendapatan, unit-unit usaha yang sesuai dengan lingkungan masyarakat dan menumbuhkan potensi ekonomi yang digarap oleh usaha menengah dan besar. Unit usaha tersebut akan tumbuh dan berkembang dan menghasilkan hasil sesuai dengan kemampuan.
- d. Memberi nilai tambah bagi produk dan jasa daerah, usaha kecil dapat memberi kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensi seni dan budaya yang menjadi ciri khas daerah masing-masing, seperti produksi kerajinan, pariwisata, makanan, dan lain-lain sehingga memberi nilai tambah ekonomis bagi produk jasa daerah tersebut.
- e. Meningkatkan taraf hidup, usaha kecil yang dijalankan dengan baik akan memberikan penghasilan yang teratur dan dapat berkembang menjadi usaha menengah yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

2.1.3.4. Permasalahan Dalam UMKM

Berkembangnya UMKM di Indonesia tidak pernah lepas dari masalah yang dihadapi. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak bisa hanya menurut jenis produk atau pasar saja, tetapi juga antara lokasi atau daerah, jenis kegiatan, antar sentra dan antar unit usaha dalam kegiatan atau

sektor yang sama (Tambunan, 2000) meski demikian masalah dasar yang dihadapi oleh UMKM adalah:

1. Kesulitan Pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala krisis bagi kelangsungan UMKM. Salah satu aspek yang berkaitan dengan masalah pemasaran adalah adanya tekanan dari para pesaing, baik pasar lokal maupun pasar luar negeri.

2. Keterbatasan Finansial

UMKM di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial yaitu mobilitas modal awal dan akses ke modal kerja, kendala ini disebabkan karena lokasi bank yang terlalu jauh bagi pengusaha yang tinggal di daerah terisolasi, urusan administrasi yang bertele-tele, persyaratan terlalu berat, dan kurangnya informasi mengenai sistem dan prosedur pengkreditan.

3. Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM menjadi salah satu kendala utama bagi banyak usaha mikro di Indonesia, terutama dalam aspek manajemen, teknik produksi, pengembangan produk organisasi bisnis, akuntansi, dll. Keterbatasan ini dapat menghambat usaha mikro di Indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun luar negeri.

4. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan atau kelangsungan produksi bagi UMKM. Keterbatasan ini dikarenakan harga yang terlampaui tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya terbatas.

5. Keterbatasan Teknologi

Usaha mikro di Indonesia biasanya masih memakai teknologi lama atau tradisional sebagai alat produksinya, sehingga keterbatasan teknologi ini akan membuat rendahnya jumlah produksi dan efisiensi di dalam menjalankan produksinya dan kualitas produk yang dibuatnya.

2.1.4. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tingkatan yang ditetapkan menurut tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang di kembangkan (UU No.20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, SMP, SMA dan bentuk lain yang sederajat), dan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, Spesialis, dan S3). Peran pemilik usaha sangatlah penting dalam menjalankan usahanya. Pemilik usaha yang memiliki pendidikan formal dengan jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) akan memiliki pengetahuan, keahlian, keterampilan yang berbeda dalam mengelola usaha, dibandingkan dengan pemilik atau manajer yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih rendah (dari pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas). Pemilik usaha atau manajer yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi diyakini lebih mampu memanfaatkan informasi akuntansi dibandingkan dengan pemilik atau manajer yang memiliki pendidikan formal lebih rendah.

Jadi berdasarkan uraian diatas jenjang pendidikan merupakan suatu tahapan pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah melalui pendidikan formal dimulai dari SD, SMP, SMA hingga ke perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan

nonformal yaitu pendidikan yang didapat melalui kursu-kursus, seminar yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

2.1.5. Latar Belakang Pendidikan

Pengetahuan akuntansi pelaku usaha dapat tercermin dari bagaimana perlakuan pemilik usaha dalam mengelola keuangan perusahaannya, dengan kata lain kegiatan akuntansi dalam suatu perusahaan mencerminkan tingkat pengetahuan akuntansi pemilik. Oleh karena itu pemilik atau manajer yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi diyakini akan mempunyai persepsi lebih dalam melakukan pembukuan dan pelaporan keuangan dibandingkan dengan pemilik atau manajer dengan latar belakang pendidikan non ekonomi, itu dikarenakan materi pengajaran mengenai akuntansi lebih banyak diberikan di pendidikan ekonomi dibandingkan dengan non ekonomi. Dengan adanya persepsi pentingnya akuntansi bagi UMKM diharapkan penggunaan informasi akuntansi di UMKM dapat menjadi suatu hal yang wajib mereka jalankan (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Berdasarkan uraian diatas latar belakang pendidikan merupakan latar belakang pendidikan akademis yang ditempuh oleh peserta didik dalam pendidikan formal. Latar belakang tersebut dapat diperoleh dari masa SMA baik itu dari spesifik ilmu akuntansi ataupun ilmu pengetahuan yang lain yang terdapat akuntansi didalamnya maupun dari spesifikasi ilmu di perguruan tinggi.

2.1.6. Skala Usaha

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total asset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Holmes dan Nicholls,1988). Perusahaan yang lebih besar membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih besar lagi, seiring dengan bertambahnya aktivitas perusahaan. Semakin besar penjualan maka jumlah tenaga yang di butuhkanpun akan meningkat. Sehingga tingkat penggunaan informasi akuntansi bagi perusahaan akan semakin besar.

Badan Pusat Statistik (2007) mengelompokkan perusahaan dalam empat kategori skala usaha, yaitu: mikro, kecil, menengah, dan besar. Kecuali untuk perusahaan industri pengolahan kriteria yang digunakan adalah berdasarkan jumlah pegawai yang dimiliki perusahaan dan kriteria lain yang selama ini digunakan oleh BPS.

Dari uraian diatas yang dimaksud skala usaha adalah berapa banyak tenaga kerja yang dimiliki perusahaan atau UMKM. Karena semakin berkembang usaha tersebut maka semakin banyak pula aktivitas perusahaan. Seperti berapa banyak gaji karyawan yang dibayarkan dll. Sehingga semakin besar skala usaha yang dibutuhkan semakin banyak informasi akuntansi yang dibutuhkan untuk menentukan langkah apa yang akan dilakukan di masa mendatang. Semakin besar skala usaha maka semakin dibutuhkannya informasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil perusahaan di masa

yang akan datang. Salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan adalah informasi akuntansi (Widiyanti, 2013).

2.1.7. Lama Usaha

Lama usaha merupakan banyaknya waktu yang di tempuh perusahaan untuk menjalankan operasi usahanya, lama usaha ini biasanya diukur dalam tahunan. Perusahaan yang sudah berdiri lama menandakan bahwa perusahaan itu sedang berkembang. Semakin lama dan berkembangnya usaha tersebut mengakibatkan semakin banyak pula aktivitas yang dilakukan, sehingga mengakibatkan semakin banyak pula informasi yang dibutuhkan.

Dengan asumsi semakin lama usaha tersebut berjalan mengakibatkan adanya perkembangan usaha ke baik atau buruk. Perkembangan tersebut tergantung bagaimana keadaan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha atau pasar, dan biasanya perusahaan yang memiliki usia lebih lama lebih memiliki pengalaman dalam menghadapi persaingan tersebut. Dan juga usaha yang memiliki umur yang lebih matang biasanya lebih dapat bersaing dengan usaha atau pelaku UMKM lainnya.

Dari uraian diatas yang di maksud dengan lama usaha merupakan seberapa lamanya suatu perusahaan menjalankan usahanya. Semakin lama perusahaan itu beridiri maka semakin banyak pula perusahaan itu mampu bertahan dari masalah yang muncul dalam menjalankan usahanya. Umur perusahaan juga menentukan pola pikir, dan perilaku perusahaan dalam melakukan operasionalnya. Selain itu umur mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kedewasaan perusahaan tersebut dalam mengambil sikap atas setiap tindakannya. Begitu

juga dengan perusahaan berskala kecil dan menengah, apabila pimpinan atau manajer menginginkan perubahan atau peningkatan maka harus mempunyai pola pikir yang luas. Untuk itu langkah yang harus diambil adalah dengan adanya pembuatan dan penggunaan informasi akuntansi, hal itu agar tidak terjadi kelemahan dalam praktik akuntansi. Dalam hal ini lama usaha sangat berpengaruh terhadap penyediaan informasi akuntansi.

2.1.8. Gender

Gender merupakan peran-peran sosial yang spesifik, dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan melalui kebiasaan-kebiasaan dan interaksi diantara keduanya. Gender di sini bukan mengenai jenis kelamin, baik itu perempuan atau pria, gender yang dimaksud adalah perbedaan sikap antara pria dan wanita, dalam *Websters new world dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antar laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Neudfeldt dalam Umar, 1999). Dalam perempuan dalam kemelut Gender (2002) dijelaskan bahwa setiap masyarakat mengembangkan identitas gender yang berbeda, tetapi kebanyakan masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan dengan maskulin dan feminin.

Menurut Mulyanto (2006) mengatakan gender dan kegiatan usaha seringkali tidak bisa diabaikan keterkaitannya. Beberapa jenis usaha sangat beraroma gender. Tabunan (2006) menjelaskan ada perbedaan antara pengusaha perempuan dan pengusaha laki-laki, yang ditentukan terutama oleh budaya dan aspek yang menyentuh seperti penilaian sosial/masyarakat umum terhadap

perempuan karir dan beban rangkap. Dalam praktiknya pemilik atau manajer perempuan cenderung lebih banyak menerapkan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan pemilik atau manajer laki-laki. Emilia (2011) mengatakan tidak ada perbedaan penerapan akuntansi dilihat dari kategori jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik atau manajer UMKM, umur perusahaan, jenis usaha dan jumlah karyawan.

2.1.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti–peneliti terdahulu, yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Misbakhul Hadi (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi ada UMKM di kabupaten Sragen	Variabel X X ₁ : jenjang pendidikan X ₂ : Latar belakang pendidikan X ₃ : Skala usaha X ₄ : Lama usaha Variabel Y Y : Penggunaan informasi akuntansi	Analisis Regresi Logistik	Variabel Skala usaha dan lama usaha berpengaruh signifikan sedangkan jenjang pendidikan dan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi

No	Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
2	Aprilia Whetyning tyas (2016)	Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM)	Variabel X X ₁ : Skala usaha X ₂ : Pelatihan Akuntansi X ₃ : Ekspektasi Kinerja Variabel Y Y : Penggunaan Informasi Akuntansi	Analisi Regresi Linier Berganda	Variabel Skala Usaha, Pelatihan Akuntansi dan Ekspektasi Kerja berpengaruh positif terhadap penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (UKM)
3	Dwi Lestani (2015)	Pengaruh pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Boyolali dan motivasi kerja terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Boyolali	Variabel X X ₁ : pengetahuan akuntansi X ₂ : pengalaman usaha X ₃ : Motivasi kerja Variabel Y Y : persepsi penggunaan informasi akuntansi	Analisis Regresi Linier Sederhana	Variabel Pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi sedangkan motivasi kerja tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi
4	Nita Andriani dan Zuliyati (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi (Studi pada Umkm Kain Tenun Ikat Troso Jepara)	Variabel X X ₁ : pendidikan manajer X ₂ : skala usaha X ₃ : masa memimpin perusahaan X ₄ : umur perusahaan X ₅ : pelatihan	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Pendidikan manajer, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan sedangkan skala usaha dan masa memimpin perusahaan berpengaruh tidak

No	Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
			akuntansi manajer Variable Y Y : penggunaan informasi akuntansi		signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi
5	Yuli Dwi Yusrani Anugrah (2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman usaha mikro kecil dan menengah (UMKM dalam penggunaan informasi akuntansi)	Variable X X ₁ : skala usaha X ₂ :Umur usaha X ₃ : tingkat pendidikan X ₄ :umkm sebagai penerima kredit dari perbankan Variable Y Y : penggunaan informasi akuntansi	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Umur perusahaan, tingkat pendidikan dan umkm sebagai penerima kredit dari perbankan berpengaruh signifikan sedangkan skala usaha tidak berpengaruh signifikan pada penggunaan informasi akuntansi
6	Enung Nurhayati dan Lia Dwi Martika (2015)	Pengaruh pengetahuan akuntansi dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil menengah (UKM) di Kabupaten Kuningan	Variabel X X ₁ : Pengetahuan Akuntansi X ₂ : Skala Usaha Variable Y Y:penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Kuningan	Analisis Regresi Linier	Variabel Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan Informasi Akuntansi pada UKM di Kabupaten Kuningan

No	Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
7	Arizali Auffer (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM (usaha, kecil dan menengah) (survei pada perusahaan rekanan pt.pln (persero) di kota Bandung)	Variable X X ₁ : jenjang pendidikan X ₂ : ukuran perusahaan X ₃ : lama usaha X ₄ : latar belakang pendidikan Variable Y Y : penggunaan informasi akuntansi	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha dan latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi
8	Destiana Setyaningrum, Ardi Wiranto dan Sukirma (2014)	Pengaruh pendidikan pemilik, pengetahuan akuntansi pemilik, budaya perusahaan, dan umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi	Variabel X X ₁ : pendidikan pemilik X ₂ : pengetahuan akuntansi pemilik X ₃ : budaya perusahaan X ₄ : umur perusahaan Variabel Z Z : ketidakpastian lingkungan Variabel Y Y : penggunaan informasi akuntansi	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel pendidikan pemilik, pengetahuan akuntansi pemilik, budaya perusahaan, dan umur usaha berpengaruh signifikan dan ketidakpastian memoderasi variabel tersebut terhadap penggunaan informasi akuntansi
9	Linear Diah Sitoroesmi, Fuad (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi ada usaha kecil dan	Variabel X X ₁ : pendidikan pemilik X ₂ : skala usaha	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi

No	Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		menengah (Studi pada Kub Sido Rukun Semarang).	X_3 : umur perusahaan X_4 : pelatihan akuntansi Variabel Z Z : ketidakpastian lingkungan Variabel Y Y : penggunaan informasi akuntansi		berpengaruh signifikan sedangkan ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi
10	Aida Nahar dan Anna Widiastuti (2011)	Analisis penggunaan informasi akuntansi pada industri menengah di Kabupaten Jepara	Variable X X_1 : pengetahuan akuntansi X_2 : skala usaha X_3 : pengalaman usaha X_4 : jenis usaha Variable Z Z : ketidakpastian lingkungan Variable Y Y : penggunaan informasi akuntansi	<i>Structural Equation Modeling</i>	Variabel Pengetahuan akuntansi, skala usaha, dan jenis usaha berpengaruh signifikan sedangkan pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi dan ketidakpastian tidak signifikan memperkuat pengetahuan akuntansi sedangkan ketidakpastian lingkungan signifikan memperkuat pengaruh skala usaha

Sumber: Penelitian Terdahulu

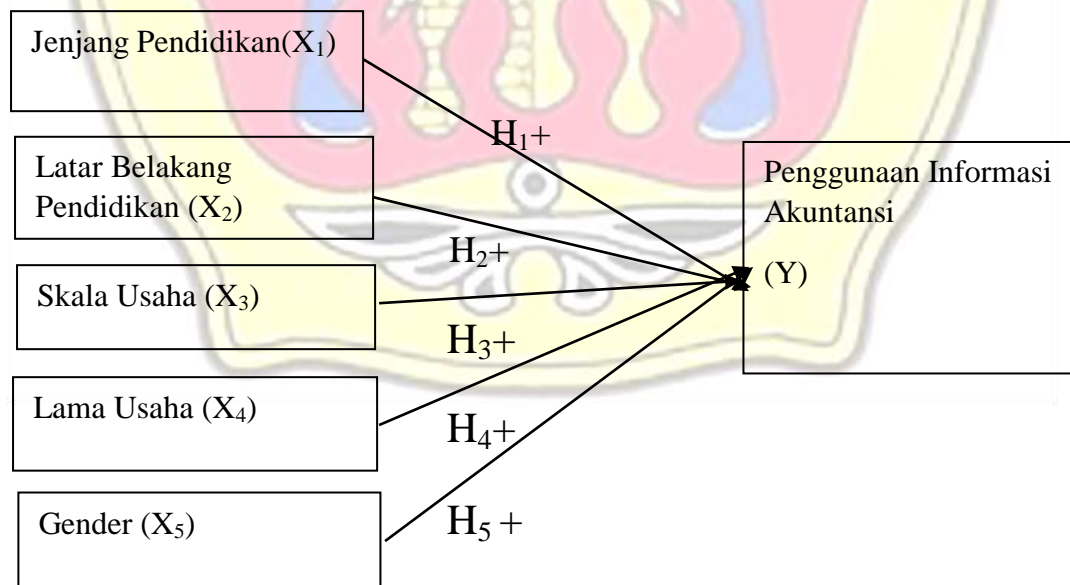
2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengaruh Faktor Jenjang Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Skala Usaha, Lama Usaha, dan Gender terhadap Penggunaan Informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Jepara.

Penelitian ini mencoba menguji apakah Jenjang Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Skala Usaha, Lama Usaha, dan Gender berpengaruh terhadap penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM . Kerangka pemikiran mengenai Jenjang Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Skala Usaha, Lama Usaha, dan Gender berpengaruh terhadap penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM dapat dijelaskan pada gambar berikut ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Linear Diah Sitoresmi, Fuad (2013)

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu penelitian. Hipotesis dikatakan benar jika telah diuji kebenarannya. Terkait dengan penelitian tersebut, maka dapat dibuat beberapa hipotesis sebagai berikut:

2.3.1. Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM

Jenjang pendidikan merupakan tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU No.20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, SMP, SMA dan bentuk lain yang sederajat), dan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, Spesialis, dan S3). Peran pelaku usaha sangatlah penting dalam menjalankan usahanya.

Dalam teori motivasi dijelaskan bahwa motivasi setiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya, baik itu dalam mengatasi kendala-kendala. Mencapai standar yang tinggi dan mampu dalam persaingan dengan pihak lain. Dengan adanya pendidikan yang tinggi diharapkan memotivasi pemilik atau manajer agar mampu memanfaatkan informasi akuntansi sehingga dapat membantu mempermudah tugas demi meningkatkan produktivitas kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aufar (2014) dan Nita dan Zuliyati (2015) menyatakan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh signifikan jenjang pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM sehingga hipotesis penulis sebagai berikut:

H₁: jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Jepara.

2.3.2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM

Pengetahuan akuntansi pelaku usaha dapat terlihat melalui perlakuan pemilik dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kata lain praktik akuntansi dalam perusahaan mencerminkan bagaimana pengetahuan akuntansi pemilik. Dan pengetahuan dapat dilihat dari pengalaman pemilik pada partisipasinya dalam program pelatihan akuntansi yang pernah diikuti. Semakin baik pengetahuan akuntansi yang dimiliki manajer atau pemilik usaha maka makin baik pula kemampuan mereka dalam memanfaatkan informasi akuntansi.

Teori motivasi berasumsi bahwa dengan latar belakang pendidikan ekonomi akan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam proses mengelola usahanya. Dengan latar belakang ekonomi pemilik atau manajer diyakini akan lebih termotivasi dalam melakukan pembukuan dan pelaporan keuangan dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan pemilik atau manajer dengan latar belakang pendidikan non ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan Rakhmad (2013) dan AUFAR (2013) menyatakan latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan

informasi akuntansi pada UMKM. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh signifikan latar belakang terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM sehingga hipotesis penulis sebagai berikut :

H₂: Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Jepara.

2.3.3. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM

Holmes dan Nicholls menyatakan bahwa tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha yang diukur dengan perputaran dan jumlah karyawan. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika skala usaha meningkat maka proporsi suatu perusahaan dalam menyediakan informasi juga meningkat. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kompleks kebutuhan perusahaan akan informasi yang diperlukan.

Teori motivasi berasumsi bahwa dengan semakin besarnya skala usaha maka semakin dibutuhkannya akuntabilitas dalam menjalankan usahanya. Karena semakin besar pendapatan atau penjualan yang didapat suatu perusahaan maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan meningkat, sehingga tingkat kompleksitas perusahaan akan penggunaan informasi akuntansi akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Aida dan Anna (2002) dan Hadi (2016) menyatakan skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM sehingga hipotesis penulis sebagai berikut:

H₃: Skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Jepara.

2.3.4. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM

Lama usaha menentukan pola pikir dan perilaku perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pada umumnya usaha yang sudah lama berdiri cenderung lebih berkembang karena usaha tersebut sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi banyak hal serta dapat lebih bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Kusuma (2013) menyatakan jika perusahaan sudah lama beroperasi pasti lebih berkembang dari awal berdirinya salah satunya dalam penggunaan informasi akuntansi.

Teori motivasi berfokus pada kuatnya harapan dan pemberian timbal balik antara yang diinginkan dan yang diharapkan. Semakin tinggi harapan agar perusahaan mampu bertahan lama dan selalu berkembang maka diharapkan persepsi atas penggunaan informasi semakin tinggi dalam menuju harapan dan tujuan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Destiana, Dkk (2014) dan Hadi (2016) menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM sehingga hipotesis penulis sebagai berikut:

H₄: Lama Usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Jepara

2.3.5. Pengaruh Gender Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM

Kualitas penggunaan informasi akuntansi dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dari pelaku usaha tersebut. Salah satu karakteristik individu tersebut adalah jenis kelamin yang telah membedakan individu sebagai sifat dasar pada nasib setiap manusia. Perbedaan yang menyangkut jenis kelamin tidak dapat di ganggu gugat perbedaan peran gender dapat diubah karena bertumpu pada faktor-faktor sosial dan sejarah. Dalam praktiknya pemilik atau manajer perempuan cenderung lebih banyak menerapkan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan pemilik atau manajer laki-laki.

Teori motivasi berasumsi bahwa dengan adanya perbedaan gender maka akan berpengaruh pula terhadap perbedaan kebiasaan dalam pemanfaatan informasi akuntansi yang ada. Temuan riset literature psikologis kognitif dan pemasaran menyatakan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Ruegger dan King (1992) menyatakan umumnya wanita memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih dibandingkan pria. Dari uraian tersebut menghasilkan hipotesis penulis sebagai berikut:

H₅: Gender berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Jepara.